



## STORYTELLING ONE DAY ONE BOOK TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA 4-5 TAHUN

Erna Budiarti<sup>1</sup>, Dian Farista<sup>2</sup>, Diana Indah Palupi<sup>3\*</sup>, Ludgardis Wonga Wara<sup>4</sup>, Siti Agustiani Rubiah<sup>5</sup>, Umi Harti<sup>6</sup>

Universitas Panca Sakti Bekasi<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

bbudiarti@gmail.com<sup>1\*</sup>, dianfarista354@gmail.com<sup>2</sup>, upikbatam@gmail.com<sup>3</sup>,

ludgaris.wongawara@gmail.com<sup>4</sup>, ummumufit74@gmail.com<sup>5</sup>,

umiambyah@gmail.com<sup>6</sup>

### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

**Diterima** : 03-12-2022

**Direvisi** : 19-12-2022

**Disetujui** : 20-12-2022

**Kata kunci:** Storytelling, Kemampuan Bahasa Ekspresif, Anak usia 4-5 tahun

Anak usia dini, memiliki rentang usia antara 0-8 tahun, merupakan masa keemasan atau *golden age*, sehingga sangat tepat jika diberikan stimulasi yang sesuai dengan tahapan usia dan perkembangannya, melalui *Storytelling* akan membuat anak berusaha mengingat segala komponen dalam cerita mulai dari karakter hingga alur cerita dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. menstimulasi anak untuk berlatih mengingat dengan menceritakan kembali keseluruhan cerita menggunakan kata-katanya sendiri agar perkembangan bahasa ekspresifnya dapat berkembang optimal. Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi utama dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dapat saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Anak akan mengalami kesulitan dalam belajar melalui bermain apabila tidak cukup memiliki kemampuan dalam berbahasa. Bahasa merupakan modal utama dalam upaya mendapatkan informasi dan berkomunikasi dalam kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui *storytelling one day one book* di TK ABA 72. Penelitian yang dilakukan mulai tanggal 05-23 September 2022 sebanyak 3 siklus dengan sampel 15 anak peserta didik dari kelompok A TK 'ABA 72 Bekasi Selatan, Kota Bekasi didapatkan hasil bahwa perkembangan kemampuan bahasa Ekspresif yang dimiliki anak berusia 4-5 tahun melalui *storytelling one day one book* mengalami peningkatan yang signifikan.

### ABSTRACT

**Keywords:** Storytelling, Expressive Language Skills, 4-5 year olds

*Early childhood, which has an age range between 0-8 years, is a golden age, so it is very appropriate if stimulation is given according to the stages of their age and development, through storytelling it will make children try to remember all the components in the story, starting from the characters to the plot. stories and moral values contained therein. stimulate children to practice remembering by retelling the whole story using their own words so that their expressive language development can develop optimally. Early childhood education is the main foundation in developing the quality of human resources. Through language humans can relate to each other, can share experiences, learn from each other, and improve intellectual abilities. Children will experience difficulties in learning through play if they do not have enough language skills. Language is the main capital in the effort to get information and communicate in life. The method used in this study is a qualitative descriptive research method which aims to determine the development of expressive language skills in children aged 4-5 years through one day*

*one book storytelling in ABA 72 Kindergarten. The research was conducted from 05-23 September 2022 as many as 3 cycles with a sample of 15 students from group A Kindergarten 'ABA 72 South Bekasi, Bekasi City showed that the development of expressive language skills possessed by children aged 4-5 years through storytelling one day one book experienced a significant increase.*

\*Author: Diana Indah Palupi

Email : [upikbatam@gmail.com](mailto:upikbatam@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Anak usia dini, memiliki rentang usia antara 0-8 tahun, merupakan masa keemasan atau *golden age*, sehingga sangat tepat jika dijadikan komunitas awal pembentukan karakter bangsa, Anak lahir membawa potensi masing-masing ([Ningrum et al.](#), 2022). Potensi tersebut dapat berwujud fisik maupun non fisik; berupa qalibun (hati), akal, emosi, dan beragam kecerdasan. Dalam perjalanan waktu, setiap potensi yang dibawa oleh anak-anak akan mengalami dua kemungkinan, tumbuh dan berkembang atau sebaliknya. Para ahli umumnya menyatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia, masa yang sangat signifikan bagi tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Masa usia dini merupakan masa yang sangat fundamental bagi kehidupan, dimana pada masa itu proses perkembangan berjalan dengan pesat ([Khaironi](#), 2018). Montessori mengatakan bahwa masa itu merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Banyak ahli menyebut masa ini sebagai masa keemasan yaitu masa keemasan yang dimiliki seorang anak atau saat anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang. Para ahli menyimpulkan bahwa kesuksesan akan menentukan masa depan anak itu sendiri. Implikasinya, keberhasilan ini niscaya akan berdampak pada masa depan bangsa ([Dhiu & Laksana](#), 2021).

Masa usia dini adalah waktu terbaik untuk mendapatkan pendidikan, dikarenakan anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa pesatnya ([Hayati](#), 2016). Orang tua dan pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik. Anak usia dini merupakan masa yang sangat cerah untuk melakukan dan menerima pendidikan. Anak usia dini merupakan generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa yang akan datang. Anak usia dini merupakan aset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara ([Ashadi](#), 2016). Usia dini adalah saat anak dapat mengembangkan seluruh potensinya karena pada masa ini perkembangan anak lebih cepat dibandingkan setelah melewati usia dini. Perkembangan anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan pada usia selanjutnya ([Amini & Naimah](#), 2020).

Pendidikan anak usia dini menjadi pondasi utama dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ([Wandi & Nurhafizah](#), 2019). Salah satu bidang yang berperan penting dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Melalui bahasa manusia dapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya, dapat saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu, bahasa mempunyai fungsi sebagai alat untuk berfikir, alat untuk berkomunikasi, dan alat untuk bermain. Tanpa memiliki kemampuan dalam berbahasa yang memadai sejak dini, maka anak akan mengalami kesulitan

dalam belajar melalui bermain. Mengenai kemampuan berbahasa ini ([Husna & Eliza, 2021](#)) mengungkapkan bahwa gangguan perkembangan bahasa ekspresif dapat diistilahkan dengan kesulitan berekspresi, di mana anak dapat memahami apa yang dikatakan orang lain, tetapi sulit baginya untuk menempatkan kata secara bersama-sama untuk membalasnya serta kesulitan untuk mengatakan apa yang hendak ia katakan. Hasil pengamatan pada TK 'ABA 72 Bekasi Selatan menunjukkan bahwa pada kelompok usia 4-5 tahun, anak masih kesulitan dalam menceritakan kembali buku yang dibaca meskipun pada usia ini anak masih membaca menggunakan gambar. Kosakata anak masih terbatas dan muncul kebingungan dalam merangkai kata dan menjawab pertanyaan.

Hal ini didukung oleh penelitian ([Fauziddin, 2017](#)) yang juga menemukan bahwa di usia 4-5 tahun anak terlihat kurang punya kemampuan berbahasa, anak kurang percaya diri dan tidak bisa melakukan kegiatan bercerita yang diminta guru, kurang menumbuhkan kemampuan dirinya untuk berbahasa, dan cenderung pasif, kurang kreatif dalam proses membaca ([Fauziddin, 2017](#)).

Bahasa merupakan modal utama dalam upaya mendapatkan informasi dan berkomunikasi dalam kehidupan ([Dewi, 2017](#)). Tanpa adanya bekal tersebut, kita tidak akan memperoleh informasi dan tidak akan dapat berkomunikasi dengan yang semestinya. Bahasa juga merupakan cara seseorang dalam membentuk kehidupan sosialnya selain bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membentuk identitas diri dan kehidupan sosial seseorang, sehingga melalui bahasa yang digunakan kita akan dapat menilai bagaimana diri seseorang, seperti saat kita mendengarkan cara seseorang dalam berbicara maka kita akan dapat menilai bagaimana seseorang tersebut, pengetahuan yang dimilikinya, dari mana seseorang itu berasal, atau pun pekerjaan yang dilakukannya, dan selain itu melalui bahasa kita juga akan dapat menilai bagaimana kehidupan sosial dari seseorang.

Sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak disebut *storytelling*. ([Mualifah, 2013](#)) mengungkapkan bahwa *Storytelling* atau metode bercerita merupakan metode yang dapat mengurangi anak bersifat pasif. ([Mufliharsi & Candra, 2020](#)), mendefinisikan bahwa *Storytelling* yaitu bercerita atau mendongeng adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan, event, dan juga dialog. Kalau di film maker bersenjatakan kamera; di komik, para komikus bersenjatakan gambar dan angle cerita; di cerpen atau novel, para penulis bersenjatakan pena, diksi dan permainan kata serta deskripsi, dengan menyampaikan sebuah cerita dengan cara mendongeng.

Penelitian telah menunjukkan bahwa membaca buku bersama dapat mendukung berbagai keterampilan bahasa awal termasuk kosakata. Penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan bahasa yang buruk di tahun-tahun awal dapat memiliki dampak jangka panjang dan jangka panjang pada anak. Anak-anak yang masuk sekolah dengan kemampuan bahasa yang baik memiliki kesempatan yang lebih baik di sekolah, kesempatan yang lebih baik untuk memasuki pendidikan tinggi dan keberhasilan ekonomi yang lebih baik di masa dewasa. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang buruk pada usia lima tahun lebih dari dua kali lebih mungkin untuk menganggur pada usia tiga puluh empat tahun dibandingkan anak-anak yang biasanya mengembangkan bahasa pada usia lima tahun.

Menurut Permendikbud Nomor 146 (2014: 8) Bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 juga dijelaskan pada rentang usia 4-5 tahun

kemampuan bahasa ekspresif yang harus dimiliki anak yakni : (1) Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa; (2) Menceritakan gambar yang ada dalam buku; (3) Berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat); (4) Bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis didapati bahwa kemampuan bahasa ekspresif pada anak kelompok A (4-5 tahun) di TK 'ABA 72 Bekasi Selatan masih perlu ditingkatkan, kemampuan bahasa ekspresif anak masih banyak yang belum tercapai terutama kemampuan dalam mengekspresikan bahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK 'ABA 72 Bekasi Selatan, Kota Bekasi.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sumber referensi tulisan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian antara lain dari bahan bacaan, artikel jurnal, majalah, buku tahunan, buletin, survei tahunan, daftar pustaka, buku pegangan, dan buku panduan.

Sedangkan Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan datanya menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Kemampuan berbahasa anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan kemampuan berbahasa tersebut anak dapat berkomunikasi dengan teman atau orang-orang disekitarnya. Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna, sehingga anak-anak harus mampu mengolah kalimat sederhana untuk membantu mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Bromley mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Menurut Permendikbud Nomor 146 (2014: 8) Bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 juga dijelaskan pada rentang usia 4-5 tahun

kemampuan bahasa ekspresif yang harus dimiliki anak yakni : 1) Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa. 2) Menceritakan gambar yang ada dalam buku. 3) Berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat). 4) Bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana.

Kemampuan bahasa ekspresif anak di usia 4-5 tahun menurut Steinberg dan Gleason termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraan dapat dipahami oleh seseorang lain yang anak sanggup merespon baik positif maupun negative atas pembicaraan lawan bicaranya. Bahasa ekspresif penting untuk perkembangan anak yang sehat, karena merupakan faktor pelindung terhadap perilaku agresif dan memainkan peran penentu dalam IQ verbal dan kinerja di kemudian hari, keberhasilan akademik dan literasi. Bahasa ekspresif di sisi lain mengacu pada kemampuan anak untuk mengekspresikan dirinya berdasarkan pengamatannya, emosi atau perasaan. Jika diurutkan dalam pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat dilihat sebagai berikut; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan dan membaca dianggap keterampilan bahasa reseptif dan berbicara dan menulis dianggap keterampilan bahasa ekspresif.

Menurut Brown dalam *Language and Literacy Development in the Early Years* Kesadaran fonologis adalah kemampuan untuk mengenali bahwa kata-kata terdiri dari berbagai unit bunyi. Kesadaran fonologis adalah istilah umum dan mencakup sejumlah keterampilan terkait bunyi yang diperlukan untuk perkembangan membaca. Ketika anak-anak mengembangkan kesadaran fonologis, mereka mulai belajar bahwa kata-kata dapat disegmentasi menjadi suku kata dan setiap suku kata dimulai dengan bunyi (onset) dan diakhiri dengan bunyi lain (rime). Mereka juga memahami bahwa kata-kata terdiri dari unit-unit bunyi kecil (fonem) dan unit-unit ini dapat dimanipulasi untuk membentuk kata-kata yang berbeda. Dengan terlibat dalam permainan bahasa dan kata, anak-anak belajar mengenali pola di antara kata-kata dan menggunakan pengetahuan ini untuk membaca dan membangun kata-kata. Metode modelling simbolik dengan boneka terbukti efektif terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode experiential learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Selanjutnya menurut ([Syamsiyah & Hardiyana](#), 2021) metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun pada indikator memahami bahasa berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan), pada indikator mengungkapkan bahasa berada pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sedangkan indikator keaksaraan berada pada kriteria BSB (Berkembang sangat Baik).

Penelitian telah menunjukkan bahwa membaca buku bersama dapat mendukung berbagai keterampilan bahasa awal termasuk kosa kata, Penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan bahasa yang buruk di tahun-tahun awal dapat memiliki dampak jangka panjang dan jangka panjang pada anak. Anak-anak yang masuk sekolah dengan kemampuan bahasa yang baik memiliki kesempatan yang

lebih baik di sekolah, kesempatan yang lebih baik untuk memasuki pendidikan tinggi dan keberhasilan ekonomi yang lebih baik di masa dewasa. Sedangkan anak-anak yang memiliki kemampuan bahasa yang buruk pada usia lima tahun lebih dari dua kali lebih mungkin untuk menganggur pada usia tiga puluh empat tahun dibandingkan anak-anak yang biasanya mengembangkan bahasa pada usia lima tahun.

Mengingat dampak signifikan keterampilan bahasa yang buruk terhadap kehidupan anak dan hubungan antara tingkat keterlambatan bahasa dan status sosial-ekonomi, kebutuhan akan intervensi bahasa yang dapat diakses dan efektif untuk semua kelompok sosial-ekonomi sangat dibutuhkan. Salah satu intervensi tersebut, yang telah terbukti mendukung perkembangan bahasa awal anak-anak, adalah melalui kegiatan Storytelling one day one book.

Pengalaman membaca buku yang sebenarnya jelas penting, manfaat buku dapat melampaui saat-saat ketika guru membacakannya untuk anak. Anak-anak dapat membaca dan membaca ulang buku sendiri, misalnya, dan penggunaan buku oleh anak-anak sepanjang hari bervariasi menurut pengaturan ruangan dan cara buku tersedia.. Perbedaan ketersediaan ini berdampak pada perkembangan anak Kita juga tahu bahwa anak dapat memperoleh manfaat dari buku saat mereka memerankan kembali cerita yang telah mereka dengar permainan dramatis dan penggunaan bahasa cerita mendukung pengembangan kapasitas anak untuk memahami buku.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan intervensi khusus dalam program prasekolah telah menunjukkan bahwa peningkatan buku dan peningkatan interaksi saat membaca buku dapat memiliki setidaknya efek menguntungkan jangka pendek pada perkembangan bahasa anak-anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perkembangan kemampuan bahasa Ekspresif anak usia 4-5 tahun melalui storytelling one day one book terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK 'ABA 72 Bekasi Selatan, Kota Bekasi selama 3 minggu dengan hari aktif berangkat 5 hari yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan di setiap sentra sentra, sehingga total hari observasi menjadi 15 hari adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Lembar Observasi Kegiatan storytelling one day one book Kelompok A pada siklus ke 1, Siklus ke 2 dan siklus ke 3**

		Aspek Yang Diamati			
Siklus	Menggunakan kalimat pendek berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa	Menceritakan gambar yang ada dalam buku	Berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat)	Bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana	
No					

1	Siklus ke-1  (05-09 September 2022)	MB (6 Anak)	BB (4 Anak)	MB (3 Anak)	MB (2 Anak)
2	Siklus ke-2  (12-16 September 2022)	BSH (4 Anak)	BSB (5 Anak)	BSH (2 Anak)	BSB (4 Anak)
3	Siklus ke-3  (19-23 September 2022)	BSB (3 Anak)	BSB (6 Anak)	BSB (2 Anak)	BSB (4 Anak)

---

**Gambar 1. Storytelling one day one book**



Tabel lembar observasi menunjukkan bahwa observasi pada siklus ke 1 dari tanggal 05-09 September 2022, pada saat kegiatan intervensi storytelling one day one book, Kelompok A yang berjumlah 15 anak, terdapat 6 anak yang mulai berkembang (MB) Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, terdapat 4 anak yang belum berkembang (BB) Menceritakan gambar yang ada dalam buku, terdapat 3 anak yang mulai berkembang (MB) Berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat), dan terdapat 2 anak yang mulai berkembang (MB) dalam aspek bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana.

Tabel lembar observasi menunjukkan bahwa observasi pada siklus ke 2 dari tanggal 12-16 September 2022, pada saat kegiatan intervensi storytelling one day one book, Kelompok A yang berjumlah 15 anak, terdapat 4 anak berkembang sesuai harapan (BSH) menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, terdapat 5 anak yang anak berkembang sangat baik (BSB) menceritakan gambar yang ada dalam buku, terdapat 2 anak yang anak berkembang sesuai harapan (BSH) berbicara sesuai

dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat), dan terdapat 4 anak yang anak berkembang sangat baik (BSB) dalam aspek bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana.

Tabel lembar observasi menunjukkan bahwa observasi pada siklus ke 3 dari tanggal 19-23 September 2022, pada saat kegiatan intervensi storytelling one day one book, Kelompok A yang berjumlah 15 anak, terdapat 3 anak berkembang sangat baik (BSB) menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, terdapat 6 anak yang anak berkembang sangat baik (BSB) menceritakan gambar yang ada dalam buku, terdapat 2 anak yang anak berkembang sangat baik (BSB) berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat), dan terdapat 4 anak yang anak berkembang sangat baik (BSB) dalam aspek bertanya dengan menggunakan lebih dari 2 kata kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui storytelling one day one book dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hasil penelitian yang diperoleh merujuk pada sumber literatur berupa jurnal penelitian dan buku yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh ([Rambe et al., 2021](#)) Anggita Maharani Rambe tahun 2021 dengan judul “Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun”, yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara, keterkaitan dan efektivitas kegiatan storytelling dapat berperan terhadap pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. Sejalan dengan itu, penelitian ([Rafiola et al., 2022](#)) dengan judul “Efektivitas Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini”, Bahasa merupakan media yang efektif bagi anak dalam menjalin komunikasi sosial. Perkembangan bahasa anak merupakan perpaduan interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan intelektual, serta perkembangan fisik dan motorik. Pendidikan sejak dini memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi anak. Guru harus bisa memilih metode apa yang efektif untuk mengembangkan bahasa pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode storytelling terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kegiatan bercerita sederhana dapat meningkatkan penggunaan berbagai kata atau kalimat, mengucapkan kata atau kalimat, menyusun atau membentuk kata atau kalimat dengan baik dan benar, sehingga kata-kata yang diucapkan anak menjadi lebih jelas, melalui bercerita juga dapat melatih anak mengambil kesimpulan melalui cerita yang telah didengar, anak juga dapat dilatih melalui pemberian kesempatan pada anak bercerita tentang apa yang pernah didengar dengan kalimat sederhana.

## **Kesimpulan**

Hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti selama kurang lebih 3 minggu dengan sampel 15 anak peserta didik dari kelompok A TK ‘ABA 72 Bekasi Selatan, Kota Bekasi dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan

bahasa Ekspresif yang dimiliki anak berusia 4-5 tahun melalui storytelling one day one book dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak TK 'ABA 72 Bekasi Selatan secara signifikan, terutama kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan." Adapun beberapa strategi untuk membantu perkembangan bahasa ekspresif anak adalah: (1) Storytelling (2) One day one book

## **Bibliografi**

- Amini, N., & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108–124. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>
- Ashadi, F. (2016). Pengembangan sumberdaya manusia dalam lembaga pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(5), 717–729.
- Dewi, Y. A. S. (2017). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1).
- Dhiu, K., & Laksana, D. N. L. (2021). The Aspects Of Child Development On Early Childhood Education Curriculum. *Journal of Education Technology*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i1.30764>
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Hayati, N. R. (2016). Pendidikan Pra Sekolah (Pendidikan Anak Usia Dini) Dalam Islam. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 72–82.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi perkembangan dan indikator pencapaian bahasa reseptif dan bahasa ekspresif pada anak usia dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–46. <https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 1–12.
- Mualifah, M. (2013). Storytelling sebagai Metode Parenting untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1).
- Mufliharsi, R., & Candra, E. N. (2020). Pemanfaatan Website Sebagai Media Pembelajaran Membaca Pada Lifeskill Storytelling. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Keguruan Dan Pendidikan (JPM-IKP)*, 3(1), 32–38.
- Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., & Yani, S. I. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya dalam Membangun Karakter dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 59–63.
- Rafiola, R. H., Anggraini, D., & Sari, V. N. (2022). The Effectiveness of Storytelling Method To Increase Language Development In Early Childhood. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 7(3), 461–471.
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145.

Erna Budiarti, Dian Farista, Diana Indah Palupi, Ludgardis Wonga Wara, Siti Agustiani Rubiah,  
Umi Harti

Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211.

Wandi, Z. N., & Nurhafizah, N. (2019). Etika Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

